

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa anak merupakan seseorang yang berusia dibawah 18 tahun, yang terdiri dari masa anak-anak awal berusia 0-5 tahun, masa anak-anak pertengahan berusia 6-11 tahun, dan masa remaja berusia 12-17 tahun. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28B ayat (2) menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi (Afandy & Desiandri, 2023). Peningkatan kualitas anak untuk menciptakan generasi emas penerus bangsa sangat penting salah satunya melalui upaya peningkatan kesehatan. Kesehatan anak yang baik merupakan salah satu syarat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2021).

Kebutuhan dasar anak salah satunya adalah pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan dua hal penting yang saling berkaitan dan berdampak signifikan terhadap kesehatan anak. Anak merupakan individu yang senantiasa mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa bayi hingga remaja dan setiap fase ditandai dengan perkembangan kognitif, pola koping yang baik, nilai serta konsep diri yang baik, dan pola interaksi sosial anak yang baik. Perkembangan pada anak

terdiri atas beberapa perkembangan yaitu perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial kemandirian (Latifah Susilowati *et al.*, 2022). Saat ini masih banyak anak yang mengalami permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kesehatan pada anak menjadi terganggu bahkan sampai mendapat perawatan dirumah sakit yang dapat menyebabkan anak tidak nyaman.

Menurut *World Health Organization* (WHO) hospitalisasi adalah kondisi yang mengancam bagi anak karena stressor yang dihadapi selama di rumah sakit dapat menimbulkan perasaan tidak aman. Kondisi hospitalisasi yang akan berdampak pada anak diantaranya kecemasann, ketakutan mengalami sakit atau cedera tubuh (Delianti *et al.*, 2023). Sehingga perawat dalam memberi pelayanan keperawatan kepada anak harus melibatkan orang tua atau keluarga yang dikenal dengan isitilah *family center care* (FCC) atau perawatan yang berpusat pada keluarga. Dan *atraumatic care* yaitu perawatan yang tidak menimbulkan adanya trauma pada anak atau keluarga (Damanik & Sitorus, 2020).

Seorang anak dikatakan sakit jika memiliki keluhan kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Di Indonesia pada tahun 2021, anak-anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir sebesar 24,68%, dimana di daerah perkotaan (27,51%) lebih tinggi daripada di daerah pedesaan (21,15%). Keluhan kesehatan paling banyak terjadi pada anak balita, di mana 1 dari balita mempunyai keluhan kesehatan, dan keluhan kesehatan semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Data Susenas Maret

2021 menunjukkan sebanyak 11,75% anak umur 0-17 tahun mengeluhkan terkait kondisi kesehatannya dan mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2021). Penyebab anak-anak memiliki banyak keluhan kesehatan atau bisa disebut mengalami sakit yaitu karena imunitas pada anak belum optimal itu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak menjadi lebih mudah terkena infeksi (Koibur et al., 2021).

Anak merupakan kelompok individu yang berpotensi tinggi mudah terkena infeksi, luka merupakan salah satu hal yang menyebabkan anak mudah terkena infeksi, karena usia anak-anak adalah masa eksplorasi dan mereka sedang berada dalam tahap perkembangan di mana rasa ingin tahu mereka sangat tinggi sehingga mereka menjadi aktif dan banyak melakukan pergerakan dan sering kali tidak menyadari hal yang membayakan di sekitar mereka. Ini merupakan penyebab anak lebih rentan terkena luka (Mariyam, 2023).

Luka merupakan gangguan atau kerusakan integritas dan fungsi jaringan pada tubuh. Luka juga dapat di definisikan sebagai proses terputusnya kontinuitas struktur anatomi jaringan tubuh yang bervariasi dari yang paling sederhana mulai dari lapisan epitel kulit, sampai lapisan yang lebih dalam yaitu jaringan subkutis, lemak dan otot bahkan tulang beserta struktur lainnya seperti tendon, pembuluh darah dan syaraf (Primadina *et al.*, 2019). Menurut Aminuddin, M., Sukmana, M., Nopriyanto, D (2020) berdasarkan sifatnya luka dibedakan menjadi dua yaitu luka akut dan luka kronis. Luka

akut yaitu luka yang sembuh sesuai dengan waktu yang diharapkan, waktu penyembuhan luka akut sekitar 8-12. Contoh luka akut seperti luka pasca operasi dan luka bakar. Sedangkan luka kronis adalah luka yang proses menyembuhkannya mengalami keterlambatan, rentan waktu penyembuhan luka kronis yaitu lebih dari 12 minggu. Contoh luka kronik yaitu luka decubitus, luka diabetes dan lain sebagainya.

Proses penyembuhan luka terdiri dari empat tahap yaitu fase koagulasi merupakan tahap awal dalam penyembuhan luka dengan membekukan darah untuk menghentikan perdarahan dan mencegah infeksi, fase inflamasi yang terjadi sejak hari ke 0 sampai ke 3 pasca terluka, selanjutnya yaitu fase proliferasi atau rekonstruksi yang terjadi dari hari ke 2 sampai hari ke 24 pasca terluka. Fase terakhir yaitu fase maturasi atau remodelling yang terjadi dari hari ke 24 sampai 1 tahun pasca luka (Aminuddin, M., Sukmana, M., Nopriyanto, D., 2020). Luka pada anak, baik yang disebabkan oleh kecelakaan, jatuh, atau aktivitas sehari-hari memerlukan perhatian khusus karena anak banyak melakukan aktivitas dan pergerakan yang berisiko terkena infeksi sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Apabila risiko infeksi dapat dicegah maka proses penyembuhan luka akan berlangsung dengan cepat (Safani *et al.*, 2019).

Risiko Infeksi ialah keadaan atau situasi yang berisiko mengalami peningkatan terserang organisme patogenik, organisme patogenik yaitu organisme kecil yang menyebabkan infeksi contohnya bakteri, virus dan jamur. Adapun faktor penyebab risiko infeksi yaitu penyakit kronis, efek

prosedur invasif, malnutrisi, peningkatan paparan organisme patogen lingkungan, ketidakadekuatan sistem tubuh primer, dan ketidakadekuatan pertahanan tubuh sekunder (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Risiko infeksi pada anak merupakan masalah kesehatan yang penting karena sistem kekebalan tubuh pada anak belum bekerja secara optimal. Beberapa faktor risiko infeksi pada anak diantaranya yaitu, sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang, kebersihan yang kurang optimal, kondisi lingkungan disekitar anak, status gizi, dan kurangnya imunisasi pada anak (Fahma Nur Fadila, 2022).

Infeksi dapat menyerang berbagai sistem organ tubuh pada anak. Prevelensi anak terkena infeksi yaitu, 27% anak terkena infeksi saluran pernapasan, 7-10% anak terkena infeksi kulit, 5% anak terinfeksi saluran pencernaan dan 0,7-0,9% anak terkena infeksi urinarius (Novard, M., Suharti, Netti., Roslaili, 2019).

Penatalaksanaan risiko infeksi bisa dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan pemberian antibiotik yang sudah diresepkan oleh dokter untuk mencegah terjadinya infeksi, sedangkan salah satu terapi non farmakologis yaitu perawatan luka untuk mencegah masuknya kuman atau kotoran yang dapat menyebabkan infeksi, (Primadina *et al.*, 2019).

Perawatan luka merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk membersihkan, melindungi, dan menyembuhkan luka pada kulit tubuh. Secara umum terdapat 3 tahapan proses perawatan luka yaitu pencucian,

pengkajian dan pemilihan balutan (Aminuddin, M., Sukmana, M., Nopriyanto, D., 2020). Perawatan luka yang tepat pada anak sangat penting untuk mencegah terjadinya risiko infeksi. Anak-anak masih belum memiliki kesadaran atau pemahaman yang cukup tentang pentingnya menjaga kebersihan luka, pemantauan luka secara rutin, dan perawatan luka, serta masih banyak orang tua yang belum tau tentang pentingnya menjaga kebersihan luka dan langkah-langkah perawatan luka.

Terdapat dua metode perawatan luka yaitu dengan metode konvensional dan metode *moisture* atau lembab. Metode konvensional yaitu menggunakan teknik perawatan luka kering, terkadang balutan menempel dengan luka sehingga tingkat terjadinya risiko infeksi lebih tinggi. Metode *moisture* atau metode perawatan yang lembab dan tertutup pada luka dapat mempercepat proses penyembuhan luka, dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami. Perawatan luka dengan prinsip lembab menggunakan balutan tertutup secara klinis memiliki kelebihan dapat meningkatkan fase proliferasi dan migrasi, dan dapat mengurangi risiko infeksi serta timbulnya jaringan parut (Dody Ari Wibowo *et al.*, 2023).

Jika tidak menggunakan prinsip perawatan luka yang baik maka dapat menimbulkan infeksi dan jika infeksi tidak tertangani dengan baik akan menyebabkan komplikasi, diantaranya dapat menyebabkan sepsis, selulitis, kematian jaringan, diabetes melitus, AIDS, immunosupresi, leusitopenia, kanker dan gangguan fungsi hati (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Salah satu contoh perawatan luka pada anak yaitu setelah anak menjalani tindakan sirkumsisi, yang memerlukan perawatan luka pasca tindakan tersebut. Sirkumsisi merupakan salah satu tindakan pembedahan minor yang dilakukan untuk memodifikasi bagian tubuh dengan melakukan tindakan pemotongan sebagian kulup dalam atau *preputium* yang menutupi *glans* penis (Mohamed, 2019). Dilakukannya tindakan sirkumsisi karena tiga alasan utama, yaitu untuk makna ritual atau keagamaan, dilakukan dengan tujuan menjaga kebersihan, dan di negara-negara barat sirkumsisi dilakukan jika ada indikasi medis seperti *fimosis* (Ganeswari et al., 2020). Serta ada dua metode tindakan sirkumsisi yaitu metode konvensional yaitu tindakan sirkumsisi dilakukan dengan jahitan dan metode *modern* yaitu tindakan sirkumsisi dilakukan tanpa di jahit (Dody Ari Wibowo et al., 2023).

Tindakan sirkumsisi banyak dilakukan diberbagai negara. Di Amerika Serikat terdapat 65,3% bayi laki-laki melakukan tindakan sirkumsisi pasca dilahirkan, di negara-negara mayoritas muslim lebih banyak melakukan sirkumsisi, salah satunya Indonesia yang hampir seluruh penduduknya beragama islam yang memiliki prevelensi sirkumsisi sebesar 90% (Estria & Trihadi, 2019). Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap pada bulan April 2024 terdapat 19 orang anak dengan rentang usia 0-16 tahun melakukan tindakan pembedahan, 3 anak diantaranya melakukan tindakan sirkumsisi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis mengajukan Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Implementasi Perawatan

Luka Pada Pasien An.S Dengan Masalah Keperawatan Risiko Infeksi Di Ruang AL-A'RAF Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Bagaimana implementasi perawatan luka pada anak dengan masalah keperawatan risiko infeksi di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan implementasi perawatan luka pada **An.S** dengan masalah keperawatan risiko infeksi di ruang AL-A'RAF RSI Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan kondisi pasien dengan risiko infeksi
- b. Mendiskripsikan implementasi perawatan luka pada pasien anak dengan masalah keperawatan risiko infeksi
- c. Mendiskripsikan respon yang muncul pada pasien anak dengan risiko infeksi selama perawatan
- d. Mendiskripsikan hasil implementasi perawatan luka pada anak dengan masalah keperawatan risiko infeksi

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan cara perawatan luka pada anak dengan masalah keperawatan risiko infeksi beserta responnya.

2. Bagi Pembaca

Menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi pembaca dengan penerapan perawatan luka pada anak dengan masalah keperawatan risiko infeksi.

3. Bagi Institusi

- a. Menjadi referensi di perpustakaan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap.
- b. Menambah khasanah kepustakaan dibidang ilmu kesehatan yaitu dalam bidang ilmu keperawatan.